

Lampiran 1: Sinopsis *Shabake****SHABAKE***

Ichitarou adalah anak laki-laki yang lemah dan mudah sakit. Hidupnya tak jauh dari kamar tidur dan para pelayan yang bekerja khusus melayani dan melindunginya. Mereka adalah Nikichi dan Sasuke yang merupakan *ayakashi* yang menjelma menjadi manusia.

Sejak kecil Ichitarou dapat melihat *ayakashi* dan hanya dia yang dapat melihat makhluk-makhluk tersebut. Para *ayakashi* telah menjadi teman-temannya di Nagasakiya. Tidak hanya Nikichi dan Sasuke, namun ada *ayakashi* lain seperti Byoubu Nozoki yang tinggal di tirai lipat berlukis pemain kabuki dan beberapa Yanari dengan wujud mungil yang selalu menghibur Ichitarou jika ia sedang sakit.

Keluarga Nagasakiya cukup terkenal di Edo, karena memiliki toko kargo yang bergerak di bidang bisnis perkapalan dan toko obat yang besar di masa Bunsei atau sekitar tahun 1735-1736. Ayahnya Ichitarou bernama Toube, sedangkan ibunya bernama Otae. Orangtuanya sangat menyayanginya dan memanjakannya, karena ia adalah anak tunggal penerus keluarga Nagasakiya.

Sebetulnya Ichitarou merasa bosan dengan hidupnya yang tak jauh dari kediaman Nagasakiya, untuk itu kadang-kadang ia mengunjungi rumah sahabatnya, Eikichi yang merupakan satu-satunya anak laki-laki keluarga Miharuya yang membuka toko kue Jepang.

Pada suatu malam, Ichitarou menyelip keluar dari rumah untuk mencari keberadaan kakak laki-lakinya yang kabarnya masih hidup dan tinggal di Edo. Ia ingin mencari saudaranya untuk memastikan bahwa ia yang lemah bukanlah satu-satunya anak yang dapat menjadi penerus keluarga Nagasakiya. Namun di tengah perjalanannya ia melihat peristiwa pembunuhan, saat itu sang pembunuh menyadari kehadirannya dan mengejarnya. Sang pembunuh berhasil menangkap Ichitarou dan berkali-kali menyebut, "Aroma.. Aromanya tercium. Berikan obatnya padaku!! Berikan!!" Namun, Ichitarou berhasil lolos karena dibantu oleh *ayakashi* berjenis *tsukumogami*, yaitu Suzuhikohime dan beberapa *ayakashi* lain.

Sejak saat itu di sekitar Ichitarou terjadi peristiwa pembunuhan. Kasus pertama adalah peristiwa pembunuhan yang dilihat Ichitarou saat ia keluar malam-malam. Korbannya adalah makelar kayu yang cukup dihormati bernama Tokubei. Berdasarkan penyelidikan kasus tersebut tidak ada satu pun barang yang diambil oleh sang pembunuh. Motif kasus tersebut masih belum jelas.

Kasus kedua terjadi pada pedagang lukisan yang biasa berkunjung untuk mengambil hasil karya Ichitarou ke Nagasakiya. Ia diserang orang tak dikenal di jalan ketika pulang dari Nagasakiya. Setelah peristiwa terjadi, pelaku ditangkap dan diselidiki oleh para aparat kota Edo. Namun pelaku tersebut ketika ditanyakan motif atau alasannya membunuh, ia tidak dapat mengingat apa pun dan terlihat sangat linglung.

Tak lama setelah kejadian itu, seseorang yang aneh mengunjungi toko obat Nagasakiya. Ia bersikeras meminta obat yang dapat mengembalikan nyawa manusia. Ia membawa berkeping-keping uang dan memaksa para pelayan toko obat Nagasakiya untuk menyerahkan obat yang dicarinya. Ichitarou yang melihat hal tersebut memperbolehkan orang itu masuk ke gudang penyimpanan obat dengan ditemani Nikichi.

Memang sebelumnya Toube, ayah Ichitarou baru saja menerima obat termahal dan mujarab. Obat tersebut berasal dari mumi kera yang diimpor dari luar negeri. Ichitarou memperlihatkan mumi kera tersebut, lalu kemudian orang aneh itu berubah menjadi liar. Ia bersikeras menyangkal bahwa yang ditawarkan Ichitarou bukanlah obat yang diinginkannya. Kemudian ia mulai menyerang Ichitarou, Nikichi mencegahnya namun ia terpukul jatuh dan tak sadarkan diri. Ichitarou berusaha menghindar namun ia terlalu lemah. Saat itu Ichitarou sadar, bahwa orang aneh itu adalah orang yang sama dengan pembunuh yang menyerangnya saat ia menyelip di malam hari karena orang itu kembali berseru, “Aroma.. Aromanya tercium. Berikan obatnya!! Berikan!!”

Sesaat kemudian Sasuke datang dan berusaha menolongnya, namun Ichitarou sudah tidak sadarkan diri. Akhirnya penjahat pun tertangkap dan dikurung untuk diselidiki, tapi sekali lagi ia sama sekali tidak bisa mengingat apa yang telah dilakukannya. Pandangannya kosong dan terlihat sangat linglung.

Usai peristiwa itu Ichitarou tidak sadarkan diri selama tiga hari. Orangnya sangat khawatir, bahkan Nikichi dan Sasuke merasa bersalah karena tidak dapat mencegah Tuan Muda Nagasakiya terluka.

Selama ia tidak sadar, ia bermimpi saat kakeknya dan beberapa sanak saudaranya berbincang-bincang tentang dirinya. Ia hanyalah anak lemah yang menjadi beban di keluarga Nagasakiya. Toubé masih mempunyai anak laki-laki meskipun anak itu adalah anak Toubé dari wanita lain. Bagi Ichitarou, kehadiran kakak laki-laki akan membuatnya lebih bahagia dan tenang, karena ia tidak harus menanggung beban mewarisi Nagasakiya dengan kondisi tubuhnya yang lemah dan sering merepotkan orang lain.

Setelah pulih, keingintahuan Ichitarou mulai menggelitik. Ia mengumpulkan para ayakashi untuk membantunya mencari tahu bukti-bukti atau berita aneh yang terkait dengan kasus pembunuhan dan penyerangan terhadap dirinya. Rapat para ayakashi pun dilaksanakan. Mereka mendapat tugas masing-masing untuk menyediki latar belakang korban dan juga tersangka.

Kemudian Ichitarou mulai berinisiatif untuk mengunjungi tempat tinggal kakaknya. Ia menemukan tempat tinggal yang juga tempat kakaknya bekerja sebagai kuli angkat barang. Awalnya ia dibantu Eikichi berhasil menyelip pergi dengan naik *kago* (becak tandu) sampai pertengahan jalan, kemudian ia berhenti. Kotak obatnya masih tertinggal di kago tersebut, tapi Ichitarou membiarkannya dan kembali memastikan dimana tempat kakaknya berada.

Saat Ichitarou pergi ke tempat kakaknya, terjadi lagi kasus pembunuhan. Korbannya adalah penumpang kago dan kago tersebut adalah kago yang ditumpangi Ichitarou sebelumnya. Orangtua Ichitarou, Nikichi dan Sasuke panik karena Ichitarou menghilang. Kemudian Nikichi dan Sasuke mulai mencari sampai akhirnya bertemu dengan kasus pembunuhan tersebut. Awalnya mereka mengira Ichitarou adalah korbannya, karena melihat kotak obatnya yang ada di lokasi pembunuhan. Tapi ternyata korbannya bukan Ichitarou. Tapi kasus tersebut sama dengan kasus sebelumnya, karena pembunuhnya sama sekali tidak mengingat apa yang telah dilakukannya.

Nikichi dan Sasuke pun akhirnya menemukan Ichitarou di dekat kediaman kakaknya. Belum sempat menyapa, Ichitarou sudah dibawa pulang kembali ke

rumahnya. Malamnya Ichitarou diajak oleh ayahnya untuk ikut datang ke festival hanabi. Saat itu Ichitarou yang masih berusia 17 tahun tidak sadar bahwa ia akan dipertemukan dengan pasangan *miai* yang telah ayahnya tentukan. Setelah dipertemukan dengan anak gadis Masudaya, Ichitarou merasa dipermainkan oleh ayahnya dan memutuskan untuk pulang. Saat itu tanpa sepengetahuan Ichitarou, ia menjatuhkan kicir angin yang dibelinya di festival. Tanpa sengaja, Tuan Masudaya memungutnya dan memainkannya.

Hanabi pun dimulai, saat itu orang tak dikenal menghampiri Tuan Masudaya dan membunuhnya di hadapan banyak orang. Itulah kasus pembunuhan yang ketiga kali. Setelah peristiwa tersebut, berita tentang tiga kasus pembunuhan dan penyerangan terhadap Ichitarou semakin gencar.

Ichitarou semakin ingin tahu kebenaran dibalik pembunuhan berantai tersebut. Sebenarnya apa yang diincar pembunuh dan apa motifnya. Maka dari itu rapat para ayakashi pun digelar dan berdasarkan tugas yang telah dibagikan pada masing-masing harus dilaporkan dan didiskusikan. *Kawarasou*, *Suzuhikohime* dan beberapa ayakashi lain melaporkan, korban pertama adalah makelar kayu. Pada korban pertama yang bernama Tokubei, ada barang yang hilang yaitu perkakas kayu. Kemudian ditemukan kicir angin di lokasi pembunuhan Masudaya. Lalu, di setiap peristiwa pasti pelaku mengucapkan, “Aroma.. Aromanya tercium.” Di akhir rapat, Ichitarou meminta ayakashi menyelidiki tentang perkakas kayu yang hilang.

Selang beberapa waktu, ia memutuskan untuk membantu kakaknya yang keadaan ekonominya tampak buruk. Ia ingin mengirim uang kepada kakaknya melalui Eikichi karena ia tidak akan dapat pergi lagi dari Nagasakiya setelah banyak peristiwa yang membahayakan dirinya terjadi. Sahabatnya dengan senang hati membantu dirinya.

Tak lama kemudian *Noderabou* tiba-tiba datang dan melaporkan bahwa ditemukan *Sumitsubo* atau alat pengukur (meteran) yang terbuat dari kayu berukir naga di lokasi korban yang diserang saat naik kago. Setelah mendengar berita itu Ichitarou terus berpikir, saat ia sedang beristirahat ia menyentuh kartu yang diberikan Yanari padanya dan mencium aromanya yang harum. Seketika ia tersadar selama ini korban yang meninggal selalu berkaitan dengannya dan yang

sebetulnya diincar adalah dirinya. Aromanya membuat benda-benda yang dipegang atau disentuhnya menjadi incaran pelaku. Ketika itu juga Ichitarou tersadar bahwa Eikichi dalam bahaya karena ia membawa sesuatu yang telah dipegang oleh Ichitarou. Ia langsung sigap melaporkan kekhawatirannya ke aparat dan berusaha menemukan Eikichi, kemudian Eikichi pun berhasil diselamatkan meskipun mengalami luka tusukan di dadanya. Namun pelaku yang menyerang Eikichi mengalami lupa ingatan dan tidak menyadari apa yang dilakukannya.

Satu hal yang masih membuat bingung Ichitarou, untuk apa para pelaku mengincar aromanya. Sebenarnya Ichitarou memiliki apa sehingga menjadi incaran para pelaku pembunuhan. Akhirnya semuanya terungkap tepat saat ayah Ichitarou sedang tidak berada di rumah. Ichitarou mulai mempertanyakan kebenaran yang selama ini disembunyikan di keluarganya.

Sebenarnya Ichitarou adalah anak dari keturunan ayakashi dan manusia. Ibunya, Otae adalah anak dari ayakashi bernama Ogin, yaitu nenek Ichitarou. Sedangkan ayah Ichitarou adalah seorang manusia biasa. Ketika Otae menikah dengan Toube, Otae tidak dapat memiliki anak, padahal ia sangat ingin memiliki anak sampai ia rela berkorban untuk sembahyang setiap hari di kuil untuk memohon pada dewa agar memberinya anak. Ogin tak kuasa melihat hal tersebut, akhirnya ia memutuskan untuk menukar jiwanya yang dapat hidup beribu-ribu tahun dengan serbuk nyawa yang dapat menanamkan janin dalam tubuh anaknya, Otae.

Tak lama setelah pengorbanan Ogin, Otae pun hamil dan janin yang dikandungnya itu adalah Ichitarou. Dengan kata lain Ichitarou adalah anak yang dilahirkan dari nyawa ayakashi. Maka dari itu ia dapat melihat ayakashi begitu juga dengan ibunya yang selama ini berpura-pura tidak melihat para ayakashi di depan Ichitarou.

Ketika diceritakan hal tersebut, Daki ni Ten-sama yang telah datang ingin menjemput Ichitarou untuk meninggalkan dunia karena ia lah banyak orang tak bersalah jadi korban. Saat itu di pusat kota sedang terjadi kebakaran besar akibat ulah ayakashi jahat yang menginginkan apa yang dimiliki Ichitarou. Otae memohon untuk mempertahankan Ichitarou karena ia sangat mencintai anaknya. Ichitarou pun akhirnya bertekad untuk melawan iblis jahat yang kini sedang

membakar pusat kota Edo. Ia memohon pada Daki ni Ten-sama untuk memberinya waktu melawan kejahatan dan mempertahankan jiwa yang telah diperolehnya dari neneknya.

Ichitarou ditemani Nikichi dan Sasuke akhirnya pergi ke pusat kota yang sedang dilanda kebakaran. Banyak hawa jahat dari ayakashi pembawa kabut kegelapan yang disebut *murai*. Ichitarou melihat kakaknya yang bernama Matsunosuke, ia ingin menolongnya. Namun ternyata kakaknya dirasuki roh jahat dengan ambisi menguasai kehidupan abadi. Roh jahat tersebut adalah cikal bakal *tsukumogami* yang keinginannya tidak menjadi kenyataan karena *sumitsubo* yang menjadi rumahnya berdiam tidak terjaga dengan baik. Sumitsubo itu tergores akibat penyerangan yang dilakukan tukang kayu yang dendam pada Tokubei yang merupakan pemilik sumitsubo tersebut. Dendam tersebut diakibatkan karena anak tukang kayu tersebut tidak diluluskan menjadi anak buah Tokubei. Akhirnya sumitsubo tersebut terluka dan tak bisa menjadi tsukumogami karena usianya belum mencapai 100 tahun. Ambisinya menjadi tsukumogami membuatnya melakukan segala cara termasuk dengan mengincar Ichitarou yang memiliki jiwa ayakashi yang dihidupkan kembali. Tapi usahanya sia-sia karena Ichitarou tidak memiliki sesuatu yang dapat membuatnya menjadi tsukumogami.

Ambisi tersebut merasuki manusia-manusia yang jiwanya kosong dan hampa. Maka dari itu Matsunosuke, kakak Ichitarou terasuki roh jahat tersebut dan dibawah kendalinya. Ichitarou berusaha meyakinkan roh jahat itu dan membuatnya sadar bahwa yang dilakukannya sia-sia. Ia bertarung melawan roh jahat tersebut dan kemudian berhasil membuatnya sadar dan kakaknya kembali seperti semula. Akhirnya ia dapat bertemu kakaknya dan kemudian membawa kakaknya ke dalam keluarga Nagasakiya. Dahulu Otae tidak pernah menerima kehadiran Matsunosuke, namun kini Otae dapat menerima kehadirannya, begitu juga dengan Toubei.

Lampiran 2: Hasil Survei Pemikiran *Nihonjin*

**HASIL SURVEI PEMIKIRAN *NIHONJIN*
DARI *WHATJAPAN THINKS.COM***

Q1: Have you ever read a book on Japanese dignity or morality? (Sample size=2,114)

Bought and read (or reading) (to SQ)	4.9%
Borrowed from a friend or library and read (or reading) (to SQ)	3.0%
Started reading but quit before the end	0.3%
Not read one, but think I may	43.2%
Not read one, and don't plan to	48.6%

Q1SQ: Did your awareness of Japanese dignity or morality change from reading the book? (Sample size=168)

Changed a lot	13.1%
Changed a bit	51.8%
Didn't really change	30.4%
No change at all	4.8%

Q2: What morality do Japanese people continue to hold? (Sample size=2,114, multiple answer)

Respect for feelings, sensibility (情緒, <i>joucho</i>)	64.9%
Detest meanness (卑怯, <i>hikyou</i>)	29.6%
Thoughtfulness (思いやり気持ち, <i>omoiyari kimochi</i>)	63.1%
Not to do shameful things	59.4%
Benevolence (篤志 <i>tokushi</i>)	26.3%
Perseverance (忍耐, <i>rintai</i>)	56.7%

Humility (謙虚さ, <i>ken'kyosa</i>)	73.9%
Sense of mortality (無常観(or 無常感), <i>mujoukan</i>)	16.0%
Love of one's home area (郷土愛, <i>kyoudoai</i>)	34.0%
Correct etiquette (礼儀正しき, <i>reigi tadashisa</i>)	72.8%
Sensitivity to the delicacy of nature (自然に対する繊細な感受性, <i>shizen nitaisuru sensai na kanjusei</i>)	42.2%
Fear of nature (自然に対する恐怖心, <i>shizen nitaisuru kyofushin</i>)	24.1%
Other	1.6%

Note that I have almost no confidence that “Benevolence 篤志” is correct - the top radical of the first character seems to grass rather than bamboo, but it's the only word I can find in my dictionaries that has 志 as the second character and expresses a positive moral.

Q3: What morality have Japanese people failed to continue to hold? (Sample size=2,114, multiple answer)

Respect for feelings, sensibility	32.5%
Detest meanness	16.7%
Thoughtfulness	45.9%
Not to do shameful things	45.1%
Benevolence	12.9%
Perseverance	40.5%
Humility	47.5%
Sense of mortality	5.6%
Love of one's home area	16.7%
Correct etiquette	54.1%
Sensitivity to the delicacy of nature	23.3%
Fear of nature	15.7%

Other	1.4%
-------	------

Q4: What morality should the Japanese people continue to keep? (Sample size=2,114, multiple answer)

Respect for feelings, sensibility	49.7%
Detest meanness	27.6%
Thoughtfulness	66.0%
Not to do shameful things	43.1%
Benevolence	27.1%
Perseverance	41.0%
Humility	53.5%
Sense of mortality	11.5%
Love of one's home area	30.7%
Correct etiquette	66.1%
Sensitivity to the delicacy of nature	40.6%
Fear of nature	24.7%
Other	1.2%

Q5: What way of thinking or principle have the Japanese never held? (Sample size=2,114, multiple answer)

Valuing logic (論理を重視する, <i>ronri wo juushi suru</i>)	31.0%
Valuing efficiency, effectiveness (能率・効率を重視する, <i>nouritsu/kouritsu wo juushi suru</i>)	26.5%
Competitive society (競争社会, <i>kyousou shakai</i>)	28.5%
Generalisation (合理主義, <i>sougoushugi</i>)	36.2%
Meritocracy (実力主義, <i>jitsuryokushugi</i>)	37.8%
Individualism (個人主義, <i>kojinshugi</i>)	56.0%

Liberalism (自由主義, <i>jiyuushugi</i>)	30.4%
Egalitarianism (平等という考え方, <i>byoudou toiu kangaekata</i>)	27.7%
Other	1.7%

Q6: What way of thinking or principle should the Japanese adopt? (Sample size=2,114, multiple answer)

Valuing logic	20.1%
Valuing efficiency, effectiveness	15.9%
Competitive society	7.4%
Generalisation	17.4%
Meritocracy	21.4%
Individualism	19.4%
Liberalism	17.9%
Egalitarianism	19.9%
Other	5.9%

Q7: What way of thinking or principle should the Japanese not adopt? (Sample size=2,114, multiple answer)

Valuing logic	5.8%
Valuing efficiency, effectiveness	9.1%
Competitive society	21.9%
Generalisation	14.1%
Meritocracy	9.3%
Individualism	27.5%
Liberalism	7.2%
Egalitarianism	6.5%
Other	0.7%

None in particular	30.7%
--------------------	-------

Q9: What effect has the failure of Japanese dignity and morality had? (Sample size=2,114, up to three answers)

Thinking that anything goes as long as it's not illegal	35.9%
Youth crime	33.4%
Increase in heinous crimes	33.1%
Family breakdown	33.1%
Local community breakdown	31.1%
Ability to communicate has lessened	25.9%
Valuing money above all	22.6%
Education breakdown	21.3%
Corporate dishonesty incidents	11.3%
Thinking that as long as it doesn't hurt anyone else's freedom or rights, anything goes	8.8%
Uniformity due to priority of efficiency (<i>eh?</i>)	6.2%
Ability to make general judgements from an overall viewpoint has lessened	5.4%
Other	1.2%

Q10: Regarding Japanese dignity, what activities do you not wish to see? (Sample size=2,114, up to three answers)

Throwing away of cigarette ends	42.4%
Thinking that anything goes as long as it's not illegal	41.9%
Students sitting whilst old people stand	34.1%
People who do not illegal but sneaky actions	30.1%
Pedophilic school teachers	29.4%
Putting on makeup in the train	28.0%

Pedestrians not giving way but just bumping into people	23.9%
Neighbours who don't exchange greetings	21.9%
Libel of other people on the internet	19.9%
Insider dealing by management	7.4%
Other	1.8%

Note that I chose a deliberately strong translation for 援助交際, *enjokousai*, that Japanese euphemism for schoolgirl prostitutes.

Q11: In order to maintain Japanese dignity, what measures would be effective?

(Sample size=2,114, multiple answer)

Discipline/training at home	47.6%
Discipline/training in the local area	19.4%
Morality education at school	9.6%
Education through TV, magazines, newspapers or other media	8.7%
Learning of martial arts, tea ceremony or other traditional Japanese culture	5.0%
Some new service is needed	3.6%
Education through internet or mobile phones	2.1%
Services from NPO (Non Profit Organisations)	0.6%
Other	3.4%